

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Pada bab ini membahas penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian serta hipotesis penelitian. Terdapat empat penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan, yaitu:

2.1.1 Rommy dan Herizon (2015)

Penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) judul “Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa yang go public”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA secara simultan dan parsial pada Bank Devisa *Go public*. Sumber data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan Bank Devisa *Go public* periode triwulan I, 2010 sampai dengan triwulan II, 2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan dan catatan keuangan dari lima bank sampel, meliputi PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Pan Indonesia Tbk, PT Bank Of India Indonesia Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian Rommy dan Herizon (2015) adalah sebagai berikut:

- a. LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.
- b. NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.
- c. LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.
- d. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go public*. Adapun besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap CAR adalah sebesar 81,2 persen.

2.1.2 Jordi Suwandi dan Hening Widi Oetomo (2017)

Penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Jordi dan Hening (2017), yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap ROA Pada BUSN Devisa”. Penelitian Jordi dan Hening (2017) bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial pada BUSN Devisa. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan BUSN Devisa *go public* selama periode triwulan I, 2010 sampai dengan triwulan II, 2015. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan dan catatan keuangan dari lima bank sampel, meliputi Bank Central Asia Tbk, Bank Windu Kentjana Internasional Tbk, PT

Bank QNB Indonesia Tbk, Bank Internasional Indonesia Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian Jordi dan Hening (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Secara parsial, variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
- b. Variabel NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.
- c. NPL adalah variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA.

2.1.3 Winda Ardyanti Asnawi dan Paulina Van Rate (2018)

Penelitian Terdahulu yang ada kaitannya dan dijadikan rujukan ketiga pada penelitian ini telah dilakukan Winda dan Paulina (2018) yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Bank terhadap *Return On Asset* (ROA) - Studi Pada Bank Umum Devisa Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) Empat”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menguji pengaruh LDR, LAR, NPL, BOPO dan CAR secara simultan dan parsial terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU Empat. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan Bank Umum Devisa BUKU Empat, triwulan I, 2012 sampai dengan triwulan IV, 2017. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan dan catatan keuangan dari lima bank sampel, meliputi BNI, Mandiri, BRI, BCA, dan CIMB NIAGA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian Winda dan Paulina (2018) adalah sebagai berikut:

- a. BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku Empat.
- b. LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku Empat.
- c. LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku Empat.
- d. LAR dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku Empat
- e. CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku Empat.
- f. Variabel LDR, LAR, NPL, BOPO, CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Devisa Buku Empat.
- g. Besarnya pengaruh simultan tersebut adalah 0,829 persen, yang artinya LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR memberi kontribusi sebesar 82,9 persen terhadap perubahan ROE pada Bank Umum Devisa Buku Empat.

2.1.4 Bella Viska Piliang (2019)

Penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini serta dijadikan rujukan keempat adalah penelitian Bella Viska Piliang (2019) yang berjudul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* Pada Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) Periode 2012-2016". Tujuan dari penelitian tersebut adalah menguji pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA secara parsial pada Bank Umum Swasta Devisa. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan Bank Umum Swasta Devisa periode 2012 sampai dengan 2016. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan dan catatan keuangan dari 15 Bank Umum Swasta Devisa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian Bella Viska Piliang (2019) adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
- b. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Tabel 2.1 menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sebagai berikut:

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Rommy dan Herizon (2015)	Jordi dan Hening (2017)	Winda dan Paulina (2018)	Bella Viska Piliang (2019)	Prayoga (2021)
Variabel bebas	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	CAR, NPL, BOPO, LDR	LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR	NPL, LDR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR PDN, BOPO, dan FBIR
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek penelitian	Bank Devisa <i>Go Public</i>	BUSN Devisa	Bank Umum Devisa BUKU Empat	Bank Umum Swasta Devisa	Bank Swasta Devisa

Periode penelitian	Triwulan pada Tahun 2010 – 2014	Triwulan pada Tahun 2010 - 2015	Triwulan pada Tahun 2012 - 2017	Triwulan pada Tahun 2012 -2016	Triwulan pada Tahun 2016 - 2020
Jenis data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Taknik sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: Rommy dan Herizon (2015), Jordi dan Hening (2017), Winda dan Paulina (2018), Bella Viska Piliang (2019), diolah

2.2 Landasan Teori

Jenis bank dapat diklasifikasikan berdasarkan kedudukan atau statusnya. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat, baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Pada praktek perbankan yang nyata, status bank dibedakan menjadi bank devisa dan bank non devisa. Bank Devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Bank non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa (Kasmir, 2020, p. 32).

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan beberapa rasio seperti profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi.

2.2.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2020, p. 311). Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2020, p. 327).

Praktek perbankan secara umum menggunakan jenis-jenis rasio profitabilitas, antara lain:

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan untuk mendukung operasional bank (SE OJK No. 09/SEOJK.03, 2020). Rasio ROA dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak pada laporan laba rugi.
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan, contohnya posisi bulan Juni (akumulasi laba per posisi bulan Juni dibagi enam) dikalikan dua belas.
- c. Total aset, contohnya untuk posisi bulan Juni (penjumlahan total aset dari posisi bulan Maret dan Juni) dibagi dua.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dari sejumlah modal yang dimiliki (SE OJK No. 09/SEOJK.03, 2020). Rasio ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak berasal dari laporan laba rugi yang disetahunkan, contohnya posisi bulan Juni (akumulasi laba per posisi Juni dibagi enam) dikalikan dua belas.
- b. Perhitungan modal inti berdasarkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum, contohnya untuk posisi bulan Juni (penjumlahan modal inti Januari sampai dengan Juni dibagi enam).

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola pendapatan bunga bersih dan aset produktif (SE OJK No. 09/SEOJK 03, 2020). NIM dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif yang Menghasilkan Bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga yang disetahunkan, contohnya untuk posisi September (akumulasi pendapatan bunga bersih per posisi September dibagi sembilan) dikalikan dua belas.
- b. Aset produktif, contohnya untuk posisi Juni (penjumlahan total aset produktif Januari sampai dengan September dibagi sembilan).
- c. Aset produktif yang diperhitungkan yaitu aset yang menghasilkan bunga tidak termasuk seperti penerbitan jaminan, *letter of credit*, *standby letter of*

credit, fasilitas kredit yang belum ditarik dan yang tidak menghasilkan bunga.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari suatu bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2020, p. 327). GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Operasional} - \text{Beban Operasional}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Laba operasional adalah penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendataan operasional lainnya.
- b. Beban operasional merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional lainnya.

5. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi (Kasmir, 2020, p. 328). NPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.

- b. Laba operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan yang lainnya.

Rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan ROA.

2.2.3 Likuiditas bank

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Arti dari kalimat tersebut yaitu bahwa likuiditas adalah kemampuan bank untuk dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih (Kasmir, 2020, p. 315). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan mengandalkan kredit yang telah diatur dalam ketentuan mengenai penilaian kualitas aset bank umum, tidak termasuk kredit kepada bank lain (SE OJK No. 09/SEOJK.03, 2020). Rasio LDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan meliputi total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. DPK mencakup giro, tabungan dan simpanan (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2020, p. 316). Besarnya IPR suatu bank dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*).
- b. Total DPK meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

3. *Quick Ratio (QR)*

QR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2020, p. 315). QR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{QR} = \frac{\text{Aset Tunai}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Aset tunai adalah komponen yang terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia (BI), penempatan pada bank lain, aset likuid dalam valuta asing.
- b. Total DPK terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

4. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada bank ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya ((Kasmir, 2020, p. 314). CR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Aset likuid dan liabilitas likuid < satu bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- b. Aset likuid < satu bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aset pada kas, penempatan pada BI, giro pada bank lain.
- c. Simpanan masyarakat (DPK) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan, simpanan berjangka dan simpanan dari bank lain.
- d. Rasio dihitung per posisi.

5. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harga yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio ini, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2020, p. 317).

LAR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan berupa semua kredit yang diberikan oleh suatu bank kepada nasabah bank kredit modal kerja maupun kredit konsumtif ataupun kredit untuk investasi.
- b. Jumlah aset diperoleh dari laporan posisi keuangan aset yaitu total aset.

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada penelitian ini adalah LDR, LAR dan IPR.

2.2.4 **Kualitas aset**

Kualitas aset atau kualitas aktiva produktif (*earnings asset quality*) bertujuan untuk mengukur kondisi aset produktif guna menjaga kualitas aset dan melakukan perhitungan penyisihan penghapusan aset akibat dari risiko kredit yang akan mempengaruhi rasio permodalan bank (Hadi, Anna, Harjum, Irene dan Fathur, 2019, p. 49). Kualitas aset dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Rumus yang digunakan untuk menghitung NPL sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit merupakan kredit yang diatur di OJK mengenai penilaian kualitas aset bank umum, tidak termasuk kredit pada bank lain
- c. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam laporan posisi keuangan secara kotor (sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN)
- d. Total kredit dihitung didasarkan nilai yang tercatat dalam posisi keuangan secara kotor (sebelum dikurangi CKPN)
- e. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

2. *Aset Produktif Bermasalah (APB)*

APB merupakan aset produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. APB dapat digunakan untuk mengukur aset produktif bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan dapat berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini sangat berpengaruh apabila kualitas

aset produktif suatu bank semakin baik maka kredit bermasalah pada bank tersebut semakin kecil. APB dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lampiran Rancangan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan tahun 2020).

$$\text{APB} = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif bermasalah merupakan aset produktif dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- b. Aset produktif terdiri dari jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset.

3. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas aset produktif (POJK No. 33/POJK.03, 2018). PPAP dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk adalah semua PPAP yang terdiri dalam aset produktif.

- b. PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPAP yang terdapat dalam laporan kualitas produktiv.

Pada penelitian ini rasio kualitas aset yang digunakan adalah variabel APB.

2.2.5 Sensitivitas pasar

Bank yang beroperasi harus mampu mengantisipasi risiko Pasar yang meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat bersumber dari posisi *trading book* maupun *banking book*. (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24-DPNP/2011). Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio di bawah ini antara lain:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk (IRR) atau oleh OJK diberi istilah baru sebagai Risiko Suku Bunga dalam *Banking Book* atau *Interest Rate Risk in The Banking Book (IRRBB)*, merupakan Risiko akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi *Banking Book*, yang berpotensi memberikan dampak terhadap permodalan dan rentabilitas (*earnings*) bank, baik untuk saat ini maupun pada masa mendatang. Jika suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor /SEOJK.03/2017 Tentang Pedoman Penerapan Manajemen Risiko dan Pengukuran Risiko Pendekatan Standar untuk Risiko Suku Bunga dalam *Banking Book (Interest Rate Risk In The Banking Book)* bagi Bank Umum.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio IRR adalah:

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Komponen *Interest Sensitivity Asset (IRSA)* meliputi penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual kembali dengan janji dibeli kembali, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali, tagihan akseptasi, kredit yang diberikan, penyertaan.
- b. *Interest Sensitivity Liabilities (IRSL)* yaitu meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, investasi *revenue sharing*, pinjaman dari BI dan bank lain.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi devisa Netto (PDN) adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontigensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. (Ikatan Bankir Indonesia, 2018, p. 57). PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Aset Valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{selisih } off \text{ balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Pengukuran sensitivitas pasar pada penelitian ini adalah IRR dan PDN.

2.2.6 Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan salah satu dari rasio aktivitas yang digunakan perusahaan atau perbankan untuk mengukur seberapa baik dalam memanfaatkan

aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya. Semakin besar biaya operasional berarti semakin buruk pengelolaan perusahaan tersebut (Ruki Ambar Arum *et al.*, 2022, p. 73). Rasio BOPO dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

.....(16)

Keterangan :

- a. Total biaya operasional merupakan penjumlahan biaya bunga dengan biaya operasional selain bunga
- b. Total pendapatan operasional merupakan penjumlahan antara pendapatan bunga dengan pendapatan operasional selain bunga

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Rasio FBIR merupakan rasio yang memiliki fungsi untuk menghitung keuntungan yang didapat bank dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya, seperti transfer, inkaso, *letter of credit*, *safe deposit box*, dan lain-lain (SE OJK No. 09/ SEOJK.03, 2020). Rumus FBIR yaitu sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

.....(17)

Keterangan :

- a) Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga merupakan pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, keuntungan dari pernyataan, provisi dan komisi
- b) Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, *fee* dan pendapatan transaksi valas.

Pengukuran efisiensi pada penelitian ini menggunakan BOPO dan FBIR.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat. Variabel bebas meliputi LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA.

2.3.1 Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, maka telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sesampai dengan laba bank meningkat dan ROA meningkat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Viska (2019) yang menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.3.2 Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, maka investasi pada surat berharga yang dilakukan oleh bank lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga, sesampai dengan laba bank meningkat

dan ROA meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rommy dan Herizon (2015) yang menunjukkan hasil bahwa rasio IPR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.3.3 Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, maka telah terjadinya peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank, akibatnya terjadi sebuah peningkatan suatu biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sesampai dengan laba bank akan menurun dan ROA juga turun. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bella Viska Piliang (2019) yang menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

2.3.4 Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan, maka peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aset produktif. Akibatnya biaya pencadangan meningkat lebih tinggi dari pada peningkatan pendapatan, sesampai dengan laba akan mengalami penurunan dan ROA menurun. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rommy dan Herizon (2015) yang menunjukkan bahwa rasio APB berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.3.5 Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini tergantung pada fluktuasi suku bunga. Apabila IRR mengalami peningkatan, maka IRSA mengalami

peningkatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Menurut Rommy dan Herizon (2015), peningkatan suku bunga akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga. Hal ini secara dalam waktu yang relatif lebih panjang akan menyebabkan peningkatan pada ROA yang didahului oleh peningkatan laba bank. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rommy dan Herizon (2015) yang menunjukkan bahwa IRR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.3.6 Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini tergantung pada fluktuasi nilai tukar valuta asing (valas). Pada saat nilai tukar valas meningkat, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sesampai dengan mengakibatkan laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Terjadinya penurunan pada nilai tukar valas akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Artinya, laba menurun dan ROA ikut menurun. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Romadloni dan Herizon (2015) yang menunjukkan bahwa rasio PDN berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.3.7 Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila terjadi peningkatan terhadap BOPO maka peningkatan beban operasional lebih tinggi dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan terjadi penurunan sesampai dengan ROA juga akan mengalami penurunan. Hal tersebut

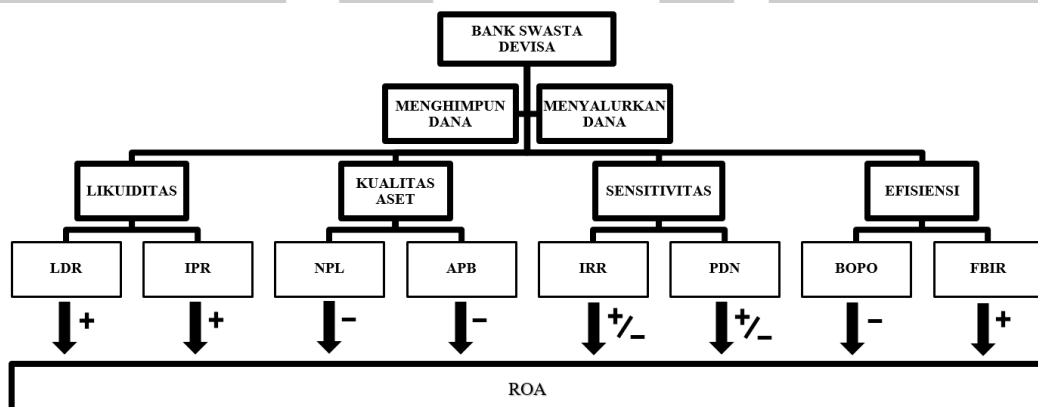
sejalan dengan hasil penelitian Jordi dan Hening (2017) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

2.3.8 Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat dan ROA juga meningkat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rommy dan Herizon (2015) yang menunjukkan bahwa rasio FBIR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu, landasan teori dan hubungan antar variabel yang telah di bahas sebelumnya, maka gambar kerangka pemikiran penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Swasta Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Devisa.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Devisa.